Medis: Jurnal Inovasi Kesehatan dan Medika Nusantara
Volume: 1, Nomor: 2, (2026), Juni: 122 - 135
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Medis/article/view/217
E-ISSN: 3124-8918

PENGARUH PROMOSI KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TERKAIT DETEKSI DINI AMBLIOPIA DI RS JEC MENTENG TAHUN 2025

Dela Ayu Maharani [1], Stella Sancka [2], Lannasari [3]
Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *maharanidelaayu@gmail.com[1*]*

Info Artikel
Received: *26 April 2026*
Revised : *14 Mei 2026*
Accepted: *27 Mei 2026*
Published: *18 Juni 2026*

Keywords: *Amblyopia, Early Detection, Health Promotion, Nurses, Parental Knowledge*

Abstract
Amblyopia is a developmental vision disorder in children characterized by reduced visual acuity without any structural abnormalities and cannot be optimally corrected with optical aids. This condition can lead to permanent vision impairment if not detected early. Early detection heavily depends on parents' knowledge, which remains relatively low; therefore, nurses play a crucial role in health promotion. This study aims to analyze the effect of health promotion on parents' knowledge regarding the early detection of amblyopia at the Jakarta Eye Center Menteng in 2025. The research method used a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 30 respondents selected using total sampling. Health education was provided by nurses, and knowledge levels were measured using questionnaires administered before and after the intervention. Data were analyzed using a Paired t-test. The results showed that the average knowledge score before the intervention was 57.33 and increased to 91.00 after the health promotion, with an average difference of 33.667. A total of 97% of respondents were in the "good knowledge" category after the intervention. The results of the statistical test showed a p-value of 0.000 (p < 0.05), indicating a statistically significant difference between the pre- and post-health promotion periods. Thus, health promotion has a significant effect on improving parents' knowledge regarding the early detection of amblyopia and can serve as an effective strategy for preventing delayed diagnosis in children.

Kata Kunci*: Ambliopia,* Deteksi Dini, Promosi Kesehatan, Perawat, Pengetahuan Orang Tua

Abstrak
Ambliopia merupakan gangguan perkembangan penglihatan pada anak yang ditandai dengan penurunan ketajaman visual tanpa kelainan struktural dan tidak dapat dikoreksi secara optimal dengan alat bantu optik. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan penglihatan permanen apabila tidak dideteksi sejak dini. Deteksi dini sangat bergantung pada pengetahuan orang tua yang masih tergolong rendah, sehingga perawat memiliki peran penting dalam memberikan promosi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan orang tua mengenai deteksi dini ambliopia di Jakarta Eye Center Menteng tahun 2025. Metode penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test dan post-test. Sampel berjumlah 30 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Edukasi kesehatan diberikan oleh perawat, dan tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji Paired t-test. Hasil yang didapatkan yaitu nilai rata-rata pengetahuan

sebelum intervensi adalah 57,33 dan meningkat menjadi 91,00 setelah promosi kesehatan, dengan selisih rerata 33,667. Sebanyak 97% responden berada dalam kategori pengetahuan baik setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah promosi kesehatan. Dengan demikian promosi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai deteksi dini ambliopia dan dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah keterlambatan diagnosis pada anak.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Menurut Rahmadani et al., (2023), *ambliopia* adalah penurunan ketajaman penglihatan pada satu atau kedua mata yang tidak hilang dengan koreksi optik dan bukan disebabkan oleh malfungsi jalur visual atau anomali anatomi. Salah satu alasan paling sering mengapa anak-anak memiliki ketajaman penglihatan yang lebih buruk adalah penyakit ini (Khazaeni & Pekarsky, 2024). Faktor utama penyebab *amblyopia* adalah kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, baik *isoametropia* maupun *anisometropia* (Yuliana, 2022). Untuk menegakkan diagnosis, terdapat dua pedoman yang umum digunakan, yaitu *American Association for Pediatric Ophthalmology and Strabismus (AAPOS) dan Multi-Ethnic Pediatric Eye Disease Study (MEPEDS)* (Eslami et al., 2023). Deteksi dan penanganan sejak dini sangat penting untuk menjamin perkembangan visual anak secara optimal. Dengan mengenali dan mengeliminasi factor risiko sedini mungkin, gangguan penglihatan pada masa kanak-kanak dapat ditekan sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup di usia dewasa (Alatawi et al., 2021). Pemeriksaan *oftalmologis* menyeluruh menjadi langkah wajib dalam proses identifikasi *ambliopia*.

Dengan lebih dari 17.500 pulau, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga menyulitkan untuk menyediakan layanan perawatan mata yang adil (Cakrawarti, 2019). Sekitar 57% populasi nasional terkonsentrasi di Pulau Jawa yang memiliki akses relative lebih baik terhadap fasilitas kesehatan, sedangkan wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua masih mengalami keterbatasan signifikan terkait sarana, tenaga kesehatan, serta program skrining mata preventif (Masmuri, 2025). Kondisi geografis yang tersebar luas dan ketimpangan infrastruktur memperburuk kesenjangan layanan, termasuk dalam pelaksanaan skrining ambliopia pada anak usia dini (Ismawatie, 2025). Permasalahan di lapangan meliputi kesenjangan data prevalensi amblyopia antar wilayah besar, pengetahuan masyarakat yang terbatas tentang nilai skrining dini, khususnya di

kalangan orang tua, keterbatasan akses layanan kesehatan mata di luar Jawa, serta belum optimalnya strategi edukasi preventif yang disesuaikan dengan karakteristik geografis dan infrastruktur daerah (Vinci et al., 2022). PSebagai tenaga profesional kesehatan dengan peran strategis dalam pendidikan, perawat dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat melalui pendekatan edukasi yang terstruktur dan komunikasi yang efektif (Lestari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Pengetahuan orang tua mengenai gejala, penyebab, dan pentingnya penanganan amblyopia menjadi factor kunci dalam keberhasilan terapi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua di Indonesia terhadap amblyopia masih tergolong rendah, yang dapat menghambat proses penanganan dan menurunkan prognosis visual anak. Rumah Sakit Mata JEC Menteng sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan mata terkemuka di Indonesia telah memiliki program edukasi untuk pasien dan keluarga. Namun, efektivitas peran edukatif yang diberikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan orang tua tentang amblyopia belum banyak dievaluasi secara sistematis. Berdasarkan pernyataan di atas, para peneliti sangat ingin melakukan penelitian "Pengaruh Peran Perawat Dalam Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Amblyopia di RS JEC Menteng" .

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang dalam pelaksanaanya menekankan penggunaan data berupa angka, dimulai dari tahap pengumpulan informasi data, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis.Hingga pada akhirnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk numerik. (Syahroni, 2022). Penelitian ini menggunakan strategi pretest-posttest satu kelompok dengan menggunakan desain pra-eksperimental.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana promosi kesehatan memengaruhi kesadaran orang tua tentang identifikasi dini ambliopia di Rumah Sakit JEC Menteng.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RS JEC Menteng, Jakarta Pusat, dengan jadwal kegiatan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis. Seluruh rangkaian penelitian direncanakan berlangsung pada Oktober hingga Desember 2025

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Orang tua dari anak-anak dengan ambliopia yang berobat di Rumah Sakit JEC Menteng antara usia tiga dan tujuh tahun merupakan populasi penelitian dan partisipan riset.

2. Sampel

Persyaratan ukuran sampel minimum untuk penelitian kuantitatif eksperimental digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2024), penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen dianjurkan menggunakan minimal 30 responden agar data dapat dianalisis secara statistik parametrik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 30 responden. Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi sampel dalam penelitian ini. Standar-standar ini menetapkan kesesuaian sampel untuk digunakan. Berikut adalah kriteria inklusi dan eksklusi sampel penelitian ini :

a. Kriteria Inklusi
- Orang tua atau wali dari anak usia 3–7 tahun yang terdiagnosa ambliopia di RS JEC Menteng.
- Bersedia menjadi partisipan dan memberikan persetujuan tertulis (informed consent).
- Dapat berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia.
- Hadir dan aktif mendampingi anak selama pemeriksaan atau edukasi.

b. Kriteria Ekslusi
- Orang tua atau wali yang tidak hadir secara langsung saat anak menjalani pemeriksaan.
- Tidak bersedia diwawancarai atau menolak memberikan persetujuan tertulis.
- Mengalami gangguan komunikasi serius (seperti gangguan kognitif atau bahasa) yang menghambat wawancara.
- Anak didiagnosis dengan penyakit mata selain amblyopia sebagai fokus utama (misalnya retinoblastoma, katarak kongenital).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel.

Tabel 1. *Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di RS JEC Menteng 2025*

No	Variabel	Jumlah

		Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Usia		
1	26 – 35 tahun	6	20
2	36 – 45 tahun	14	47
3	46 – 55 tahun	10	33
	Total	**30**	100
	Jenis Kelamin		
1	Laki - laki	14	47
2	Perempuan	16	53
	Total	**30**	100
	Tingkat Pendidikan		
1	SD	1	3
2	SMP	2	7
3	SMA	22	73
4	Diploma/S1	5	17
	Total	**30**	100

Berdasarkan Tabel 1, 47% responden berusia antara 36 dan 45 tahun. Menurut kategori gender, perempuan merupakan mayoritas responden (53%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA (73%).

Tabel 2. *Distribusi FrekuensiPengetahuan Orangtua Terkait Deteksi Dini Ambliopia sebelum diberikan Promosi Kesehatan di RS JEC Menteng 2025*

Pengetahuan Orang Tua	***Pre Test***	
	Frekuensi (n)	**Persentase (%)**
Baik	2	7
Cukup	22	73
Kurang	6	20
Total	**30**	**100**

Berdasarkan Tabel 2 Pengetahuan orang tua terkait deteksi dini *ambliopia* sebelum diberikan promosi kesehatan di RS JEC Menteng tahun 2025 diperoleh bahwa sebagian besar tingkat

pengetahuan orang tua berada dalam kategori cukup, Secara spesifik, 22 responden (73%). Selain itu, dua responden (7%) termasuk dalam kelompok baik dan enam responden (20%) termasuk dalam kategori buruk.

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang tua Terkait Deteksi Dini Ambliopia sesudah diberikan Promosi Kesehatan di RS JEC Menteng 2025*

Pengetahuan Orang Tua	***Post Test***	
	Frekuensi (n)	**Persentase (%)**
Baik	29	97
Cukup	1	3
Kurang	0	0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua terkait deteksi dini *ambliopia* sesudah diberikan promosi kesehatan di RS JEC Menteng tahun 2025 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 29 individu, atau 97% dari total, termasuk dalam kelompok baik. Tidak ada responden (0%) yang termasuk dalam kelompok buruk, sedangkan satu responden (3%) termasuk dalam kategori memadai.

B. Analisis Bivariat

Dampak promosi kesehatan terhadap kesadaran orang tua tentang deteksi dini *ambliopia* sebelum dan setelah promosi kesehatan diberikan di Rumah Sakit JEC Menteng pada tahun 2025 diteliti menggunakan analisis bivariat.

Tabel 4. *Uji Normalitas*

Variabel	**Kelompok**	***Kolmogorov-Smirnov***	***Shapiro-Wilk***	**Keterangan**
Tingkat Pengetahuan	*Pre test*	0,050	0,078	Normal
Tingkat Pengetahuan	*Post test*	0,200	0,488	Normal

Untuk menentukan apakah informasi tentang tingkat pengetahuan orang tua sebelum (*pretest)* dan setelah (*posttest*) pemberian promosi kesehatan mengikuti distribusi normal, dilakukan uji normalitas berdasarkan Tabel 4. Karena ukuran sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 responden

(n = 30), teknik *Shapiro-Wilk* digunakan untuk uji normalitas. Nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* kelompok pretest adalah 0,078, sedangkan kelompok posttest adalah 0,488, menurut hasil analisis. Dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest terdistribusi normal karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (p > 0,05).

Selain itu, temuan uji *Kolmogorov-Smirnov* pra-uji dan pasca-uji menunjukkan nilai signifikan masing-masing sebesar 0,050 dan 0,200, yang mengindikasikan bahwa data tidak menyimpang dari distribusi normal. *Paired Sample t-test* berpasangan adalah uji parametrik yang dapat digunakan untuk analisis tambahan setelah asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 5. *Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orangtua Terkait Deteksi Dini Ambliopia sebelum dan sesudah diberikan Promosi Kesehatan di RS JEC Menteng 2025*

Variabel	n	Mean	P-Value	Beda rerata	IK 95 % bagi beda rerata
Tingkat Pengetahuan					
Pre test	30	57,33	0,000	-33,667	-40,404 – 26,929
Post test	30	91,00			

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan pra-uji dari 30 responden adalah 57,33 dan rata-rata pengetahuan pasca-uji adalah 91,00. Nilai kepercayaan tertinggi adalah 26,929 dan terendah adalah -40,404. Menurut temuan tes, terdapat perubahan signifikan dalam pengetahuan sebelum dan setelah promosi kesehatan (nilai p = 0,000 p < 0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa promosi kesehatan berdampak pada kesadaran orang tua tentang deteksi dini ambliopia di Rumah Sakit JEC Menteng pada tahun 2025.

Pembahasan

A. Pengaruh Promosi Sebelum diberikan Promosi kesehatan terkait Deteksi Dini *Ambliopia* di RS JEC Menteng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat deteksi dini ambliopia sebelum diberikan promosi kesehatan (*pre-test*) di RS JEC Menteng masih tergolong cukup terkait ambliopia. Sebagian responden belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ambliopia, termasuk pengertian, tanda dan gejala, serta pentingnya deteksi dini. Kondisi ini terlihat dari hasil pengukuran pre-test yang menunjukkan tingkat pemahaman responden masih berada pada kategori cukup (73 %) dan kurang (20%). Sebelum menerima promosi kesehatan, tingkat kesadaran orang tua rata-rata adalah 57,33, yang termasuk dalam kelompok yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum

mendapatkan pendidikan kesehatan, mayoritas orang tua belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai deteksi dini *ambliopia*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa informasi yang dimiliki responden masih terbatas dan belum mencakup aspek-aspek penting seperti pengertian *ambliopia*, faktor risiko, tanda dan gejala awal, serta pentingnya pemeriksaan mata secara dini pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Syakira (2020) menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, rata-rata skor pengetahuan responden adalah 56,20 dan masih berada dalam kategori sedang. Penelitian lain oleh Ernawati (2023) juga melaporkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, tingkat pengetahuan responden tergolong rendah dengan nilai rata-rata 40,26. Selain itu, penelitian oleh Rosvina (2020) menyimpulkan bahwa sebelum menerima promosi kesehatan, mayoritas pengetahuan responden termasuk dalam kelompok yang buruk. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa tanpa intervensi edukasi yang terencana dan sistematis, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai isu kesehatan tertentu umumnya masih belum optimal.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang masih berada dalam kategori cukup dan kurang sebelum promosi kesehatan dipengaruhi oleh keterbatasan informasi yang spesifik mengenai *ambliopia*. Gangguan ini sering kali tidak menunjukkan tanda yang nyata pada fase awal sehingga orang tua tidak menyadari pentingnya deteksi dini. Meskipun mayoritas responden telah menyelesaikan sekolah menengah atas, pendidikan formal tidak secara otomatis menjamin pemahaman terhadap permasalahan kesehatan yang bersifat khusus. Pengetahuan mengenai deteksi dini amblyopia lebih banyak diperoleh melalui edukasi kesehatan langsung atau konsultasi dengan tenaga medis. Selain itu, keterbatasan program penyuluhan yang secara khusus membahas *ambliopia* juga dapat berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pemahaman awal responden.

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap upaya pencegahan gangguan penglihatan pada anak. Rendahnya tingkat pengetahuan orang tua sebelum diberikan promosi kesehatan berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gejala awal *ambliopia* serta menunda pemeriksaan mata pada anak. Kondisi tersebut dapat berdampak pada keterlambatan penanganan dan meningkatkan risiko terjadinya gangguan penglihatan permanen. Oleh karena itu, diperlukan promosi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan seperti Jakarta Eye Center Menteng guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya deteksi dini *ambliopia*.

B. Pengaruh Promosi Sesudah diberikan Promosi kesehatan terkait Deteksi Dini *Ambliopia* Di Rs Jec Menteng

Setelah dilakukan intervensi berupa promosi kesehatan mengenai deteksi dini *ambliopia* di Jakarta Eye Center Menteng, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan orang tua. *Has*il penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami peningkatan kategori pengetahuan ke tingkat yang lebih baik. Hanya satu responden (3%) yang termasuk dalam kelompok pengetahuan memadai, sedangkan 29 responden (97%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Setelah menerima promosi kesehatan, tidak ada lagi responden dalam kategori pengetahuan buruk. Dengan perbedaan rata-rata 33,667 dari sebelum hingga intervensi, nilai rata-rata tingkat pengetahuan meningkat menjadi 91,00. Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat pengetahuan sebelum dan setelah menerima promosi kesehatan, menurut hasil uji statistik menggunakan uji t berpasangan, yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua tentang identifikasi dini *ambliopia* telah meningkat secara signifikan sebagai hasil dari promosi kesehatan.

Teori Soekidjo Notoatmodjo (2022), yang menyatakan bahwa promosi kesehatan adalah proses pembelajaran yang berupaya mengembangkan kapasitas masyarakat untuk memahami dan mengelola elemen-elemen yang memengaruhi kesehatan mereka, memberikan penjelasan atas pertumbuhan ini. Proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran akan memperkuat domain kognitif individu, sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, materi yang diberikan mencakup pengertian amblyopia, faktor risiko, tanda dan gejala awal, dampak yang dapat ditimbulkan apabila tidak ditangani, serta pentingnya pemeriksaan mata secara dini pada anak. Penyampaian materi secara terstruktur memungkinkan responden memahami informasi secara lebih jelas dan menyeluruh, sehingga terjadi peningkatan skor pengetahuan yang signifikan.

Temuan studi ini juga sejalan dengan sejumlah studi lain yang menunjukkan efektivitas promosi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran. Penelitian oleh Syakira (2020) melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan responden menjadi 78,31 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Selain itu, penelitian oleh Ernawati (2023) mengungkapkan bahwa setelah intervensi pendidikan, tingkat pengetahuan responden meningkat ke tingkat yang tinggi. Selanjutnya, Rosvina (2020) menemukan nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan dampak substansial promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan. Promosi kesehatan merupakan taktik yang berhasil untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, terutama di bidang pencegahan penyakit dan deteksi dini, yang didukung lebih lanjut oleh konsistensi temuan dari berbagai penelitian tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi setelah promosi kesehatan

dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kebutuhan responden. Banyak orang tua tidak menyadari pentingnya identifikasi dini karena *amblyopia* adalah gangguan penglihatan yang seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal. Ketika informasi mengenai pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala awal, serta dampak jangka panjang ambliopia disampaikan secara jelas dan sistematis, responden menjadi lebih sadar akan urgensi pemeriksaan mata pada anak. Kesadaran ini memperkuat proses kognitif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Pengetahuan merupakan tahap awal sebelum terbentuknya sikap dan praktik. Dengan meningkatnya pengetahuan, orang tua diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan mata anak, termasuk melakukan pemeriksaan mata secara rutin dan segera berkonsultasi apabila ditemukan tanda gangguan penglihatan. Secara keseluruhan, peneliti berasumsi bahwa promosi kesehatan yang dirancang secara tepat sasaran, disampaikan secara sistematis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat mampu meningkatkan tingkat pengetahuan orang tua secara signifikan. Peningkatan ini menjadi landasan penting dalam mendukung upaya deteksi dini *ambliopia* serta mencegah terjadinya gangguan penglihatan permanen pada anak.

C. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terkait Deteksi Dini *Ambliopia* Di Rs Jec Menteng

Berdasarkan data di atas, rata-rata pengetahuan pra-uji dari 30 responden adalah 57,33, sedangkan rata-rata pengetahuan pasca-uji adalah 91,00. Nilai kepercayaan tertinggi adalah 26,929 dan terendah adalah -40,404. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang substansial antara sebelum dan setelah promosi kesehatan, dengan nilai p 0,000 ($p < 0,05$). Di Rumah Sakit JEC Menteng pada tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan berdampak pada kesadaran orang tua tentang identifikasi dini *ambliopia*.

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembelajaran mandiri oleh dan untuk masyarakat sehingga mereka dapat membantu diri mereka sendiri. Hal ini juga melibatkan penciptaan kegiatan berbasis masyarakat yang selaras dengan kondisi sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan masyarakat yang sadar akan kesehatan (Kemenkes, 2011).

Menurut WHO, tujuan dari proses promosi kesehatan adalah untuk meningkatkan tingkat kesehatan dengan memberdayakan individu dan komunitas agar lebih mengendalikan variabel-variabel yang memengaruhi kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2022), Pendekatan holistik terhadap promosi kesehatan yang mencakup kemitraan, advokasi, pemberdayaan, dan pengembangan iklim. Pemberdayaan adalah proses membantu individu, keluarga, atau kelompok masyarakat melewati

tahapan pengetahuan, kemauan, dan kapasitas dengan menawarkan informasi dan dukungan dalam menghindari dan mengobati masalah kesehatan. Salah satu aspek terpenting—dan mungkin bahkan yang terpenting dari inisiatif promosi kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah proses terus menerus dan berkelanjutan mendidik individu, keluarga, atau kelompok (klien), memantau kemajuan mereka, dan membantu mereka bertransisi dari ketidaktahuan ke pengetahuan atau kesadaran (aspek pengetahuan), dari pengetahuan ke kemauan (aspek sikap), dan dari kemauan ke kapasitas untuk melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek praktik).

Implementasi promosi kesehatan menjadi lebih mudah dengan pendekatan holistik terhadap pembangunan kesehatan melalui tata kelola. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk mempertahankan berbagai inisiatif. Pengambilan keputusan dan promosi kesehatan harus melibatkan masyarakat. Untuk mencapai pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat, akses terhadap pengetahuan dan informasi sangatlah penting (Notoatmodjo, 2022). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian tahun 2020 oleh Rosvina yang berjudul pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan ibu rumah tangga dalam penanganan awal luka bakar di RW 6, Desa Tlogomas, Kota Malang, yang menemukan bahwa hampir semua responden memiliki pengetahuan yang buruk sebelum menerima promosi kesehatan dan hampir semua responden memiliki pengetahuan yang baik setelahnya. Uji Homogenitas Marginal menghasilkan nilai p sebesar (0,000) < (0,050).

Para peneliti percaya bahwa promosi kesehatan merupakan strategi yang berhasil dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang deteksi dini ambliopia berdasarkan temuan penelitian dan diskusi yang disebutkan di atas. Peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan rata-rata sebelum dan selama promosi kesehatan menunjukkan bahwa pemberian informasi yang terstruktur dan sesuai kebutuhan mampu meningkatkan pemahaman responden terhadap masalah kesehatan yang disampaikan. Peneliti berasumsi bahwa metode promosi kesehatan yang digunakan telah mampu menjalankan prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu membantu responden melalui tahapan mengetahui, memahami, hingga mampu menerima informasi kesehatan dengan baik. Informasi yang diberikan secara jelas dan komunikatif memudahkan orang tua dalam menyerap materi, sehingga terjadi perubahan pada aspek pengetahuan secara signifikan.

Baik penyampaian informasi secara teoritis maupun strategi komunikasi yang digunakan selama proses promosi kesehatan berkontribusi pada peningkatan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini. Komunikasi dua arah dimungkinkan melalui keterlibatan langsung antara responden dan tenaga kesehatan, memungkinkan responden untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi atas fakta-fakta yang kurang mereka pahami. Penyampaian informasi satu arah biasanya

kurang berhasil dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan pendekatan instruksional yang komunikatif dan partisipatif. Selain itu, suasana edukasi yang kondusif serta relevansi materi dengan kondisi anak responden turut meningkatkan perhatian dan motivasi orang tua dalam menerima informasi yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terkait Deteksi Dini Ambliopia di RS JEC Menteng, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan skor rata-rata 57,33, mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang cukup sebelum menerima promosi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang identifikasi dini *ambliopia* masih kurang memadai.
2. Tingkat kesadaran orang tua meningkat secara signifikan setelah promosi kesehatan. Dengan skor rata-rata 91,00, mayoritas responden termasuk dalam kelompok yang baik.
3. Uji statistik yang menggunakan *Paired t-test* mengungkapkan perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan selama promosi kesehatan, dengan nilai p 0,000, $p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

AAO. (2022, December 19). *Amblyopia PPP 2022—Updated 2024*. American Academy of Ophthalmology. https://www.aao.org/education/preferred-practice-pattern/amblyopia-ppp-2022

AAPOS. (2021). *Member Resources—American Association for Pediatric Ophthalmology and Strabismus*. https://aapos.org/members/vision-screening-guidelines

Alatawi, A., Dallal, M., & Saeed, S. (2021). Quality of life and vision in adults. *Journal of Ophthalmology*, *1*(7).

Albert, D. M., Miller, J. W., Azar, D. T., & Young, L. H. (Eds.). (2022). *Albert and Jakobiec's Principles and Practice of Ophthalmology*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42634-7

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.

Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi*. Rineka Cipta.

Blair, K., Cibis, G., Zeppieri, M., & Gulani, A. C. (2025). Amblyopia. In *StatPearls*. StatPearls

Publishing. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK430890/

Cakrawarti, L. (2019). STRATEGIC PLAN OF EYE CARE IN INDONESIA. *Ministry of Health Republic of Indonesia & WHO*.

Chaerunnisya, P. Y., Kusumardhani, S. I., Karim, M., Akib, M. N. ., Nurhikmawati, Assagaf, M., Kurniawan, M. I., & Umar, S. S. (2022). Karakteristik Penderita Ambliopia Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Makassar. *Fakumi Medical Journal*, *2*(2), 79–85

Eslami, F., Mohammadi, T., & Khazaei, S. (2023). Association Between Anisometropia and Amblyopia: A Systematic Review and Meta-analysis Study. *Biomedical Research and Therapy*, *10*(11), 6009–6018. https://doi.org/10.15419/bmrat.v10i11.842

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2022). *Health behavior: Theory, research, and practice* (Sixth edition). Jossey-Bass.

Ismawatie, D. (2025). *Tantangan Skrining Mata Di Daerah Terpencil*.

Kapoor, S. (2019). Mechanisms of amblyopia and suppression. *Indian Journal of Ophthalmology*, *67*(3), 324–330.

Kartini. (2023). *Laporan RAAB Tentang Kebutaan Di Provinsi Jawa-Bali Dan Wilayah Lain.*

Kemenkes. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://ayosehat.kemkes.go.id/pedoman-pelaksanaan-promosi-kesehatan-di-daerah

Khazaeni, & Pekarsky. (2024). *Ambliopia*.

Lestari, I. (2023). *Peran Perawat Dalam Edukasi Kesehatan Mata*.

Martiningsih, R., Nugroho, H., & Rahmawati, D. (2025). *Efektivitas media luar ruang dalam kampanye kesehatan masyarakat.* Penerbit Kesehatan Indonesia.

M Masmuri, Hidayah, N., & Limansyah, D. (2025). Efektivitas Video Pembelajaran Peduli Stunting Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Kader Kesehatan. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, *8*(2), 132–142.

Modjo, D., & Retni, A. (2023). Efektifitas Pelatihan Skrining Stunting Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Orang Tua pada Anak Usia 1-3 Tahun di RSIA Siti Khadijah Kota Gorontalo. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, *15*(2), 1–20.

Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Rev. ed. 4). Rineka Cipta.

Pramastri, S. (2024). *Prevalensi Amblyopia Di Asia Dan Perbandingannya*.

Rahmadani, N. Y., Sangging, P. R. A., & Himayani, R. (2023). Early Detection of Amblyopia. *Medical Profession Journal of Lampung*, *13*(4), 109–113.

Ravid-Saffir, A. (2023). *Meta-Analisis Global Prevalensi Amblyopia*.

Saptawulan, A., Priyanto, B., & Lestari, C. (2025). *Penggunaan media cetak dan audiovisual dalam edukasi kesehatan*. Media Kesehatan Nusantara.

Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson. https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/learning-theories-an-educational-perspective/P200000001801/9780137413294

Sholihah, F., Utami, S., & Handayani, P. (2025). *Peran media elektronik dan digital dalam komunikasi kesehatan modern*. Pusat Studi Kesehatan Digital.

Sutini, T., Apriliawati, A., Astuti, M. A., Primadani, A. K., Gusniani, A. H., Ibrahim, M. M., & Pratama, L. (2023). Pemberdayaan Orang Tua dalam Stimulasi dan Skrining Perkembangan Anak Usia Prasekolah Berbasis Aplikasi KPSP Pro di RA Jami'atul Khoir. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, *1*(1), 1–10.

Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 7(1), 66–73.

Wallace, D. K., et al. (2018). *Perbedaan Tajam Penglihatan Antar Mata Dalam Ambliopia*.

WHO. (2021). *World report on vision*. https://www.who.int/publications/i/item/9789241516570

Wu & Reznick, J. (2022). *Principles & Practice of Ophthalmology*.

Yuliana, J. (2022). Aspek Klinis Ambliopia. *Tinjauan Pustaka*, *49*(1), 19–22.

Yulia, D. E., Barliana, J. D., Sitorus, R. S., Putri, M. R., & Soeharto, D. A. (2024). Clinical Characteristics Of Children With Refractive Amblyopia At Cipto Mangunkusumo National Referral Hospital. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *18*(1), 21–29.

Younan, M. H. (2025). *Evolving Strategies in Amblyopia Management: From Traditional Therapies to Cutting-Edge Innovations.* Cureus.